



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI

Irma Afriani¹⁾, Aisyah Mutmainah²⁾, Mayang Puspitasari³⁾

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Jakarta

irmaafr18@gmail.com

ABSTRAK

Wanita sering sekali diperlakukan tidak adil dan mendapatkan kekerasan karena dianggap sebagai makhluk yang lemah. Semakin berkembangnya zaman maka munculah sebuah gerakan feminisme, yaitu gerakan untuk memberikan keadilan bagi perempuan. Karya sastra terutama novel dijadikan tempat untuk menggambarkan seperti apa ketidakadilan gender yang dirasakan perempuan. Salah satunya novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari sebagai sumber dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk.

Kata kunci: perempuan, ketidakadilan gender, kritik feminisme

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil dari sebuah seni yang objeknya berupa manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai perantaranya (Semi, 2008:8). Sastra yang menjadikan manusia beserta kehidupannya dapat dijadikan sebuah media yang menghasilkan sebuah ide, karya, teori, dan lain sebagainya.

Karya sastra digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan buah pemikirannya tentang ide-ide khayalannya ataupun untuk menggambarkan sebuah kehidupan yang ia amati selama ini. Pengarang menyalurkan buah pikirannya kedalam sastra yang jenisnya ada banyak sekali. Untuk menuangkan buah pemikirannya yang menggambarkan sebuah cerminan kehidupan yang ingin ia perlihatkan maka biasanya pengarang lebih

banyak menggunakan novel sebagai mediana.

Novel berasal dari penggalan kata Latin *noveltus* yang diturunkan dari kata *noveis* yang artinya baru. Jadi dapat dikatakan bahwa novel disebut baru karena dibandingkan dengan karya sastra lainnya maka novel yang terbaru di antara mereka (Antilan Purba dalam Devi, 2019:47). Novel memiliki perkembangan yang sangat pesat dengan isi, tema, masalah-masalah yang berbeda-beda. Seiring dengan perkembangan zaman, novel banyak yang mengangkat masalah-masalah yang dihadapi oleh perempuan. Novel yang menceritakan perempuan sebagai tema dan isi utama memiliki maksud untuk mengangkat citra perempuan menjadi lebih baik lagi. Karena banyaknya kisah perempuan yang ditulis dalam sebuah novel

maka berkembangnya sebuah gerakan feminisme.

Feminisme secara etimologi diartikan sebagai perjuangan seorang perempuan untuk mendapatkan hak-haknya termasuk dalam kelas sosial (Ratna, 2015:154). Feminisme merupakan ideologi yang mengungkapkan bahwa perempuan berhak dan layak untuk melakukan pekerjaan seperti yang laki-laki lakukan. Gerakan feminisme ini bukan memperjuangkan perempuan harus sama derajatnya dengan laki-laki, tetapi perempuan ingin dihormati dan dapat melakukan aktifitas yang mereka inginkan tanpa paksaan siapapun. Label feminim selalu dilekatkan kepada perempuan, mereka dipandang sebagai makhluk yang lemah, kurang aktif, dan lebih menaruh perhatian kepada keinginan megasuh anak, dan selalu menurut. Sebaliknya, laki-laki selalu dianggap kuat, aktif, dan lebih mendominasi (Suguhastuti, 2005:13).

Di Indonesia sendiri ketidakadilan gender berlaku, terutama pada zaman dahulu ketika masih ada berbagai kerajaan yang berdiri di Indonesia. Contoh nyata dari hal itu adalah bahwa faktanya sastrawan zaman dahulu adalah laki-laki, ini disebabkan karena mereka menganggap bahwa perempuan tidak ada gunanya untuk mempunyai pendidikan. Gerakan feminisme di Indonesia dipelopori oleh R.A Kartini yang ingin memperjuangkan hak-hak perempuan, termasuk untuk mendapatkan pendidikan.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penulis merasa perlu meneliti sebuah novel yang menyinggung tentang feminisme. Penulis meneliti sebuah novel tentang ketidakadilan gender yang diterima oleh perempuan. Penulis memilih sebuah novel berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk* karya

Ahmad Tohari sebagai objek penelitian karena menganggap bahwa novel ini memiliki banyak sekali penggambaran tentang ketidakadilan gender yang diterima oleh perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penulis ingin menggambarkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang ada pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan alasan mengapa hal itu terjadi. Metode kualitatif dipilih karena metode ini bersifat mendeskripsikan seluruh keadaan atau peristiwa yang terjadi di dalam novel.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi pustaka. Studi pustaka adalah kegiatan menelaah buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Tujuan dari studi pustaka ini ialah untuk mengetahui bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terjadi. Sumber data yang digunakan adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kekerasan Seksual

Kekerasan adalah serangan terhadap fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok yang menyebabkan orang lain terluka. Kekerasan yang dimaksud bukan hanya kekerasan yang menyebabkan luka luar tetapi kekerasan seperti menyentuh atau memerkosa, dan segala tindak yang membuat tidak nyaman seperti melihat seseorang dengan penuh birahi.

Kekerasan yang terjadi dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yaitu pemerkosaan yang terjadi kepada tokoh Srintil. Srintil

yang merupakan seorang ronggeng harus menjalankan sebuah adat dimana dirinya harus rela disetubuhi. Meskipun Srintil mengetahui bahwa *bukak-klambu* (adat yang mengharuskan ronggeng disetubuhi oleh laki-laki yang membelinya) berarti dia harus merelakan keperawanannya tetapi ini termasuk dalam kategori pemerkosaan, sebab laki-laki tersebut membeli Srintil yang bukan istri sahnyanya.

Selain itu, Srintil dijadikan alat propoganda Partai Komunis. Ronggeng dijadikan alat untuk menarik banyak orang untuk mendengarkan orasi dari PKI yang dilakukan Bakar. Bakar selalu mengatakan bahwa ronggeng adalah kesenian rakyat karena ronggeng adalah seorang penghibur. Tujuan Bakar adalah mendatangkan sebanyak mungkin saat diadakan rapat akbar. Akibat hal itu Srintil ditahan dan dimasukkan ke dalam penjara selama dua tahun. Setelah keluar dari penjara penderitaannya belum usai, dia harus menerima penolakan dari orang-rang karena dirinya mantan penghuni penjara. Srintil mengalami penindasan sosial karena diperlakukan secara tidak adil oleh masyarakat dan penguasa. Orang-orang yang dahulu bersikap ramah berubah menjadi seolah-olah tidak mengenalnya.

2. Eksploitasi Anak

Srintil yang masih berusia belasan tahun dijadikan ronggeng setelah 15 tahun desa Dukuh Paruk tidak mempunyai ronggeng. Srintil harus menari didepan banyak orang dan menerima apabila ada yang ingin menyentuhnya. Kertajaya mengeksploitasi Srintil dengan mengadakan sayembara keperawanan ronggeng tersebut. Srintil masih dalam usia anak-anak dan Kertajaya tidak berhak untuk melakukan hal itu kepada Srintil.

Ada sistem tawar menawar dalam hal ini, dimana Srintil akan ditawarkan sesuai harga yang diinginkan. Eksploitasi yang terjadi secara halus, orangtua dan keluarganya tidak memaksa Srintil untuk diperkosa tetapi membujuknya secara halus agar mau ditiduri oleh laki-laki yang menyewanya. Pada halaman 77 terdapat sebuah kalimat dari Nyai Kertajaya yang membujuk Srintil dengan memberikan sebuah barang-barang agar Srintil mau diperkosa.

- Dua keping rupiah perak dan seekor kerbau besar telah menjadi milikmu. Kau sudah menjadi anak yang kaya raya. Engkau merasa senang bukan?
- Dan engkau masih akan menerima sebuah ringgit emas. Mau, bukan? Nanti bila Sulam terjaga, dia akan masuk kemari.

3. Kekuasaan, Gender, dan Keluarga

Keluarga, gender, dan keluarga memiliki sebuah relasi yang kuat terhadap kekuatan orang-orang yang kuat, misalnya orang dewasa lebih memiliki kuasa untuk memberikan intruksi kepada anak-anak dalam segala hal termasuk seksualitas. Ketidakadilan gender dipicu oleh beberapa hal, diantaranya karena sosial, politik, ekonomi, dan kekerabatan.

Sistem kekerabatan, ekonomi, dan politik dapat menyebabkan ketidakadilan gender terjadi. Banyak kekerasan yang bisa terjadi karena hubungan kekerabatan sehingga seseorang dapat dicabuli oleh keluarga dekat, kenalan keluarga, bahkan ayahnya sendiri.

Dalam kasus Srintil ia mendapatkan ketidakadilan gender dari faktor-faktor tersebut. Ia dijadikan ronggeng lalu dibayar dengan mahal agar mau diperkosa, karena Kertajaya sang kakek menjualnya maka ketidakadilan gender terjadi, dan karena

politik juga ia dijadikan sebuah alat untuk memenuhi tujuan dari orang lain yang membuatnya merasa ditindas dan tidak dihormati lagi.

KESIMPULAN

Feminisme merupakan sebuah gerakan yang didasari oleh ketidakadilan yang diterima oleh perempuan. Seiring perkembangan zaman novel menjadi wadah untuk para perempuan menyalurkan aspirasi dan sebagai penggambaran kehidupan perempuan yang belum mendapatkan hak-haknya. Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dapat ditinjau bahwa karakter utama perempuan bernama Srintil mendapatkan ketidakadilan gender. Srintil mendapatkan ketidakadilan dalam bentuk kekerasan, eksploitasi, perjodohan, dan hal-hal yang menindasnya sebagai perempuan.

REFERENSI

- Devi, Wika Soviana. 2019. *Teori Sastra*. Karang Anyer:CV Al Chalief.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tohari, Ahmad. 2018. *Ronggeng Dukuh Paruk*. PT Gramedia Pustaka Utama.